

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang terlahir di dunia menginginkan anggota tubuh yang sempurna (lengkap), namun pada kenyataannya manusia yang dilahirkan di dunia berbeda-beda mulai dari jenis kelamin atupun kondisi fisiknya. Orang yang terlahir di dunia tidak semuanya memiliki fisik yang lengkap terdapat pula manusia yang terlahir di dunia dengan kondisi fisik yang kurang atau tidak sempurna (cacat). Individu yang mengalami ketidak sempurnaan (cacat) sering dikenal dengan sebutan difabel.

Difabel dapat diartikan sebagai ketidak sempurnaan yang dapat menyebabkan nilai atau mutunya kurang sempurna/tidak sempurna diakibatkan oleh kecelakaan atau lainnya yang menjadikan keterbatasan pada diri individu secara fisik. Berdasarkan hasil survei Penduduk Anatar Sensus atau Supas BPS jumlah penyandang difabel di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat, jumlah penyandang difabel di Indonesia pada tahun 2012, sebanyak 6 juta jiwa. Pada tahun 2014 jumlah penyandang difabel mulai mengalami peningkatan menjadi 10 juta jiwa. Sedangkan jumlah penyandang difabel pada tahun 2015 menjadi 21,5 juta jiwa, angka tersebut akan terus bertambah setiap tahunnya (Kustiani, 2019). Ketidak sempurnaan yang dimiliki individu difabel tidak selalu membatasi mereka untuk melakukan aktivitas seperti orang normal lainnya, terbukti tidak sedikit dari mereka yang memperoleh prestasi dari berbagai macam bidang, salah satunya dalam bidang olahraga dengan menjadi seorang atlet yang berprestasi.

Atlet merupakan seseorang yang gemar berolahraga, memiliki bakat serta terlatih dalam bidang olahraga bahkan sampai memperoleh banyak prestasi. Sedangkan atlet difabel yaitu seorang atlet atau olahragawan yang memiliki kekurangan atau kecacatan seperti fisik, mental ataupun keduanya fisik dan mental.

Pada ajang Asian Para Games tahun 2018, atlet Indonesia tampil begitu gemilang dan mencatat prestasi emas di ajang olahraga multicabang untuk penyandang disabilitas se-Asia, prestasi Indonesia juga terbaik dibandingkan negara-negara Asian Tenggara lainnya. Indonesia memperoleh 33 medali emas, melebihi target yang telah ditentukan oleh pemerintah. Jumlah medali yang diperoleh, merupakan sejarah baru bagi Indonesia di ajang Asian Para Games yang ketiga ini. (Krisnadeffa, 2018).

Di Indonesia untuk mewadahi kegiatan olahraga para penyandang cacat maka dibentuklah National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) yang berada dibawah naungan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) berperan sebagai wadah yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk menghimpun, membina, melatih dan membentuk Atlet olahraga penyandang cacat yang berkualitas dan bertaraf Internasional serta mengkoordinasikan setiap kegiatan olahraga penyandang cacat baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional (npcjateng.com).

NPCI berada di setiap wilayah kota/kabupaten yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu berada di Kota Bandung. NPCI Kota Bandung berkewajiban mengatur serta membimbing dalam pelaksanaan pelatihan olahraga penyandang cacat di wilayah Kota Bandung. Salah satu program pembinaan olahraga yang dilakukan oleh NPCI Kota Bandung yaitu program pembinaan Olahraga khusus untuk para penyandang difabel. Jumlah atlet difabel yang tergabung di NPCI Kota Bandung kurang lebih sebanyak 250 atlet (jabarekspres, 2016).

Atlet difabel Kota Bandung selalu memberikan kontribusi dan prestasi terbaiknya pada setiap pertandingan baik pertandingan antar daerah atau nasional. Pada kejuaraan antar daerah atlet difabel Kota Bandung berhasil mempertahankan gelar juara umum dengan memperoleh 35 medali emas, 11 perak dan 7 perunggu (humasbandung, 2016). Sebuah artikel menuliskan bahwa Kota Bandung kembali memberikan kontribusi signifikan pada

komposisi tim nasional (timnas) paralimpik Indonesia. Sedikitnya 18 atlet difabel asal Kota Bandung memperkuat timnas Indonesia untuk menghadapi ASEAN Paragames 2020 di Manila, Filipina (Kristanto, 2019).

Atlet difabel terdiri dari beberapa kategori, diantaranya atlet difabel tunadaksa, tunagrahita, tunanetra, dan tunarungu. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah atlet difabel kategori tunadaksa. Atlet difabel tunadaksa yaitu seorang atlet yang mempunyai kelainan dalam bentuk fisik, yang dapat mengganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti hambatan dalam koordinasi, adaptasi dan gangguan perkembangan karena mengalami kelainan dalam sistem otot, tulang dan persendian yang disebabkan oleh bawaan lahir dan kecelakaan.

Terdapat dua penyebab seseorang menjadi atlet difabel tunadaksa, yaitu karena bawaan lahir dan akibat kecelakaan. Individu yang dikatakan sebagai atlet difabel tunadaksa bawaan lahir yaitu individu yang sudah mengalami kecacatan sejak lahir (bawaan). Sedangkan atlet difabel tunadaksa akibat kecelakaan yaitu individu yang mengalami kecacatan karena kecelakaan yang mengakibatkan seseorang kehilangan fungsi atau anggota fisiknya. Kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan dan tidak terduga serta mengakibatkan kerugian baik materi maupun pada kesehatan, dampak dari kecelakaan tersebut menyangkut fisik dan psikologis. Mengalami kecacatan karena kecelakaan dapat memberikan dampak negatif secara psikologis bagi para penyandanganya.

Atlet difabel tunadaksa bawaan lahir mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan kelainan fisik yang dialami. Berbagai kelainan fisik yang dimiliki individu difabel mengakibatkan adanya kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti bermain, bekerja dan berinteraksi dengan orang normal lainnya. Selain itu, individu difabel bawaan lahir memiliki penerimaan diri yang rendah, merasa malu, minder, merasa diri tidak berguna dan tidak percaya diri (Karyanta, 2013). Akan tetapi, tidak sedikit dari individu difabel

bawaan lahir dikatakan sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya bahkan sudah memahami keadaan dirinya sehingga dapat menerima segala kekurangannya dikarenakan kecacatan fisik yang dialaminya sudah sejak lama (Piran et al, 2017).

Sedangkan atlet difabel tunadaksa akibat kecelakaan memiliki permasalahan psikologis yang lebih berat, seperti depresi, trauma, marah, shock, tidak bisa menerima keadaan, menilai diri sendiri tidak berguna bahkan sampai bunuh diri (Senra, 2011). Kondisi fisik yang awalnya sempurna, tidak memiliki hambatan saat melakukan aktivitas, cita-cita yang sudah dibangun dari dulu, mempunyai tujuan hidup dan hubungan yang baik dengan orang lain hilang seketika saat mengalami kecelakaan yang mengakibatkan penderitanya merasa tertekan (Setyowati, 2011). Setelah mengalami perubahan fisik, individu difabel akibat kecelakaan harus menyesuaikan diri dengan keadaannya yang baru agar tetap bisa beraktivitas seperti semula. Selain perubahan fisik, individu difabel akibat kecelakaan juga harus menata kembali mental yang sempat hancur agar dapat beradaptasi dan menerima keadaannya.

Secara umum permasalahan lain yang dihadapi atlet difabel tunadaksa yaitu dalam pemenuhan tuntutan tugas perkembangan. Dalam memenuhi tugas perkembangan, individu difabel memiliki permasalahan yang dapat menghambat dalam pemenuhan tugas perkembangan. Seperti permasalahan dalam aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek sosial. Dalam aspek fisik, individu difabel mempunyai kesulitan saat harus melakukan suatu aktifitas atau pekerjaan yang memfungsikan anggota tubuhnya yang mengalami hambatan. Masalah dalam aspek kognitif, semakin besar hambatan yang dialami individu dalam menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan lingkungannya, maka akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya dalam memandang kehidupannya di masa yang akan datang. Sedangkan permasalahan dalam aspek sosial seperti, perlakuan dan penilaian masyarakat terhadap

individu difabel tersebut. Selain itu, terbatasnya peluang pekerjaan untuk individu difabel menjadi masalah sosial yang lainnya akibat ketidak sempurnaan yang dimilikinya.

Mampu untuk bangkit dan menerima keadaan dirinya, bahkan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki tidak semudah yang dibayangkan. Dikarenakan atlet difabel tunadaksa mempunyai berbagai permasalahan yang harus dihadapi yang berkaitan dengan kelainan fisiknya dan psikologisnya. Salah satu permasalahan psikologis yang dihadapi individu difabel adalah *self esteem* yang rendah, akan mempengaruhi kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau dalam pergaulan sehari-hari (Karyanta, 2013). Individu difabel mempunyai kerentanan lebih tinggi untuk memiliki *self esteem* rendah dibandingkan dengan orang normal lainnya. Kekurangan fisik yang dialami akan mengakibatkan kesulitan dalam menjalani berbagai macam aktivitas sehingga dapat mengakibatkan berkurangnya produktivitas dari individu difabel tersebut.

Self esteem dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan luar sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya (Maria dkk, 2017). Individu yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung memberikan penilaian positif terhadap dirinya sendiri, sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa *self esteem* merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu terlebih bagi seorang penyandang difabel. *Self esteem* diartikan sebagai suatu penilaian atau evaluasi baik positif maupun negatif terhadap diri sendiri yang dapat memunculkan keyakinan bahwa dirinya mampu dan berharga.

Seperti yang dialami oleh Laura, gadis berusia 15 tahun yang mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan yang dialaminya. Ia jatuh terduduk di lantai kamar mandi yang

mengakibatkan tulang lumbar di atas tulang ekornya lepas. Akibat kejadian itu, Laura putus asa dan mempunyai pikiran ingin mengakhiri hidupnya. Ia pun tidak bisa melakukan aktivitas seperti sebelumnya, setiap harinya hanya terbaring di tempat tidur dan tidak bisa melakukan apa-apa (rappler.com).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2012), mengemukakan bahwa difabel bawaan lahir dan akibat kecelakaan akan berbeda dalam menerima berbagai macam reaksi dari lingkungan, karena individu difabel bawaan lahir sudah bisa menerima kondisi fisiknya, sedangkan individu difabel akibat kecelakaan harus menyesuaikan diri dan menjalani hidup baru sebagai seorang difabel. Artinya penyebab seseorang menjadi difabel akan memengaruhi dalam menerima berbagai macam reaksi dari lingkungan. Kecacatan yang dialami oleh individu difabel merupakan salah satu sumber rendahnya harga diri bagi para penyandanganya (Karyanta, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayuningtyas, Mumpuni, & Suhud (2019), terdapat hubungan antara *self esteem* dengan penampilan difabel. Artinya semakin rendah *self esteem* yang dimiliki maka akan semakin rendah pula penampilan dari individu difabel tersebut seperti, tidak terawat, kumuh karena tidak ada perasaan ingin merawat diri. Sebaliknya, semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin tinggi juga penampilannya dimana mereka lebih terawat, bersih karena ada keinginan untuk merawat diri. Kemudian, dilakukan proses konseling untuk individu difabel yang memiliki *self esteem* rendah, didapat hasil adanya perubahan positif dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mandiri. Penelitian lain dilakukan oleh Maria et al. (2017), diperoleh hasil terdapat hubungan antaran dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Guindon (2010), bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self esteem* adalah

dukungan sosial. Artinya individu yang memiliki dukungan sosial penuh maka akan mempunyai *self esteem* yang baik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Baitina (2020), mengenai harga diri didapatkan hasil bahwa terapi realitas dapat meningkatkan harga diri pada family caregiver sehingga stres dapat menurun. Dapat disimpulkan bahwa, terapi realitas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan *self esteem*. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Afriani (2018), hasilnya menunjukkan bahwa harga diri dan kontrol sosial mempunyai pengaruh terhadap perilaku bullying verbal, semakin rendah harga diri dan kontrol sosial maka semakin tinggi kecenderungan perilaku bullying verbal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arianti & Partini (2017), mengenai tingkat depresi ditinjau dari penyebab kecacatan pada penyandang tuna daksa diperoleh hasil bahwa, terdapat perbedaan tingkat depresi antara difabel akibat kecelakaan lebih tinggi dibanding difabel bawaan lahir.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dibahas, peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan *self esteem* antara atlet difabel tunadaksa bawaan lahir dengan akibat kecelakaan. Banyaknya penelitian tentang *self esteem*, seperti hubungan *self esteem* dengan dukungan sosial pada difabel, namun penelitian yang membahas mengenai variabel tersebut pada atlet difabel mungkin masih minim, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara ilmiah mengenai perbedaan *self esteem* antara atlet difabel tunadaksa bawaan lahir dengan akibat kecelakaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah terdapat perbedaan *self esteem* antara atlet difabel tunadaksa bawaan lahir dengan akibat kecelakaan?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self esteem* antara atlet difabel tunadaksa bawaan lahir dengan akibat kecelakaan.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khasanah keilmuan bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial, psikologi olahraga dan psikologi kesehatan.

Kegunaan praktis.

1. Manfaat bagi penyandang difabel

Agar dapat memberi pengetahuan mengenai pentingnya *self esteem* bagi setiap manusia tidak terkecuali bagi penyandang difabel.

2. Manfaat bagi Lembaga

Diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan dan pemahaman mengenai *self esteem* pada atlet difabel.

